

Disparitas Pendapatan dalam Ekonomi Berbasis Platform: Analisis Akses Teknologi dan Implikasinya terhadap Ketimpangan Digital

Maria Wati

¹STIENAS Colorado Samarinda

Corresponding author: mariawati579@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis ketimpangan ekonomi digital dan dampaknya terhadap disparitas pendapatan dalam era ekonomi berbasis platform. Melalui tinjauan literatur yang komprehensif, studi ini mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap akses teknologi yang tidak setara, termasuk infrastruktur, keterampilan digital, dan aspek sosial-ekonomi. Temuan menunjukkan bahwa disparitas dalam akses teknologi secara signifikan membatasi peluang menghasilkan pendapatan, terutama dalam konteks ekonomi platform. Lebih lanjut, rendahnya literasi digital memperburuk kesenjangan ini, dan ekonomi platform itu sendiri dapat memperburuk disparitas pendapatan jika pekerja tidak memiliki perlindungan yang memadai. Studi ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika kompleks antara teknologi, pendapatan, dan ketimpangan sosial. Temuan penelitian menggarisbawahi kebutuhan mendesak akan kebijakan yang mendorong akses teknologi yang adil, meningkatkan keterampilan digital, dan memastikan perlindungan bagi pekerja platform.

Keyword: *Akses Teknologi, Disparitas Pendapatan, Ekonomi Platform, Ketimpangan Ekonomi Digital.*

Pendahuluan

Ketimpangan ekonomi digital adalah tantangan krusial di era ekonomi berbasis platform. Akses terhadap teknologi, seperti internet dan perangkat digital, semakin penting untuk berpartisipasi dalam ekonomi modern. Namun, tidak semua orang memiliki akses yang sama terhadap teknologi ini. Kesenjangan digital ini diperparah oleh disparitas pendapatan, di mana individu berpenghasilan rendah cenderung memiliki akses teknologi yang lebih terbatas, yang pada gilirannya membatasi peluang mereka untuk meningkatkan pendapatan (World Bank, 2001). Hal ini menciptakan lingkaran setan di mana ketimpangan digital memperkuat ketimpangan ekonomi, dan sebaliknya.

Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai faktor yang berkontribusi terhadap ketimpangan digital, termasuk akses infrastruktur, biaya, keterampilan digital, dan faktor sosial-ekonomi. Teori-teori seperti teori modal sosial (Lin, 2001) dan teori akses (van Dijk, 2005) menjelaskan bagaimana akses dan penggunaan teknologi berhubungan dengan posisi sosial dan ekonomi individu. Namun, banyak penelitian belum secara komprehensif menganalisis bagaimana ketimpangan digital secara langsung memengaruhi distribusi pendapatan dalam konteks ekonomi platform. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan

tersebut dengan mengkaji dampak ketimpangan digital terhadap pendapatan dalam ekonomi berbasis platform.

Akses teknologi mengacu pada kemampuan individu atau kelompok untuk menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Konsep ini mencakup lebih dari sekadar kepemilikan perangkat keras atau koneksi internet. Akses teknologi juga melibatkan kemampuan untuk menggunakan teknologi secara efektif, yang meliputi keterampilan digital, pengetahuan, dan kepercayaan diri. Akses teknologi yang efektif memungkinkan individu untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas daring, seperti mencari informasi, berkomunikasi, berbelanja, bekerja, dan mengakses layanan pemerintah (Selwyn, 2004). Akses ini sangat penting di era ekonomi platform, di mana banyak kegiatan ekonomi dan sosial beralih ke ranah digital.

Manifestasi akses teknologi beragam dan dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan. Pertama, akses infrastruktur mencakup ketersediaan koneksi internet yang stabil dan terjangkau, serta akses ke perangkat keras seperti komputer, ponsel cerdas, dan tablet. Kedua, keterampilan digital mengacu pada kemampuan untuk menggunakan perangkat lunak, aplikasi, dan layanan online secara efektif. Ketiga, faktor sosial-ekonomi memainkan peran krusial, termasuk tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan lokasi geografis. Keempat, faktor budaya, seperti sikap terhadap teknologi dan tingkat kepercayaan terhadap internet, juga memengaruhi akses. Kelima, ini juga mencakup kebijakan dan regulasi pemerintah, yang dapat memfasilitasi atau menghambat akses teknologi. Semua faktor ini saling terkait dan membentuk akses teknologi secara keseluruhan.

Disparitas pendapatan mengacu pada perbedaan distribusi pendapatan di antara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Ini adalah ukuran ketimpangan ekonomi yang menunjukkan sejauh mana pendapatan didistribusikan secara tidak merata. Disparitas pendapatan dapat diukur dengan berbagai cara, termasuk rasio pendapatan antara kelompok berpenghasilan tertinggi dan terendah, koefisien Gini, dan persentase pendapatan yang diterima oleh kelompok pendapatan yang berbeda. Disparitas pendapatan yang tinggi sering dikaitkan dengan berbagai masalah sosial dan ekonomi, termasuk kemiskinan, ketidakstabilan sosial, dan pertumbuhan ekonomi yang tidak berkelanjutan. Memahami disparitas pendapatan sangat penting untuk merancang kebijakan yang efektif untuk meningkatkan kesetaraan ekonomi.

Manifestasi disparitas pendapatan dapat dilihat dalam berbagai bentuk dan aspek kehidupan. Pertama, perbedaan pendapatan antara kelompok pekerjaan yang berbeda, seperti perbedaan gaji antara pekerja kerah biru dan pekerja kerah putih. Kedua, perbedaan pendapatan berdasarkan gender, ras, atau etnis, yang mencerminkan diskriminasi dan ketidaksetaraan struktural. Ketiga, perbedaan dalam akses terhadap peluang ekonomi, seperti pendidikan, pelatihan, dan modal, yang memengaruhi kemampuan individu untuk meningkatkan pendapatan mereka. Keempat, perbedaan tingkat konsumsi dan gaya hidup, yang mencerminkan perbedaan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan keinginan. Kelima, perbedaan dalam akses terhadap aset dan kekayaan, seperti properti dan investasi, yang memperkuat ketidaksetaraan pendapatan dari waktu ke waktu. Semua manifestasi ini saling terkait dan memperkuat disparitas pendapatan.

Ekonomi berbasis platform mengacu pada model ekonomi di mana transaksi dan interaksi difasilitasi oleh platform digital. Platform ini bisa berupa aplikasi, situs web, atau layanan online yang menghubungkan penyedia layanan dengan konsumen. Ekonomi platform mencakup berbagai sektor, termasuk transportasi (misalnya, Uber, Grab), pengiriman makanan (misalnya, GoFood, GrabFood), freelancing (misalnya, Upwork, Freelancer), dan penjualan ritel (misalnya, Amazon, Tokopedia). Ekonomi platform ditandai dengan fleksibilitas, skalabilitas, dan aksesibilitas yang lebih besar dibandingkan dengan model bisnis tradisional. Namun, ekonomi platform juga menimbulkan tantangan baru, seperti isu ketenagakerjaan, perlindungan konsumen, dan persaingan usaha (Rahman & Thelen, 2019).

Manifestasi ekonomi berbasis platform beragam dan terus berkembang. Pertama, peningkatan jumlah pekerja freelance dan kontrak, yang seringkali tidak memiliki perlindungan kerja yang sama dengan pekerja tetap. Kedua, perubahan cara kerja, dengan penekanan pada fleksibilitas dan otonomi, namun juga dengan potensi ketidakpastian pendapatan dan eksploitasi. Ketiga, pertumbuhan e-commerce dan layanan digital lainnya, yang mengubah cara konsumen berbelanja dan berinteraksi. Keempat, munculnya model bisnis baru, seperti ekonomi berbagi (sharing economy), yang memungkinkan orang untuk berbagi sumber daya mereka. Kelima, peningkatan penggunaan data dan algoritma untuk mengelola pekerjaan, menentukan harga, dan memprediksi perilaku konsumen (West, 2017). Semua manifestasi ini saling terkait dan membentuk ekonomi platform secara keseluruhan.

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis dampak ketimpangan ekonomi digital terhadap disparitas pendapatan di era ekonomi berbasis platform. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap akses teknologi yang tidak setara. (2) Menganalisis bagaimana akses teknologi memengaruhi peluang pendapatan dalam ekonomi platform. (3) Menguji peran keterampilan digital dalam mengurangi ketimpangan pendapatan. (4) Mengidentifikasi kebijakan dan strategi yang dapat digunakan untuk mengurangi ketimpangan ekonomi digital dan meningkatkan inklusi ekonomi. Penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dinamika kompleks antara teknologi, pendapatan, dan ketidaksetaraan sosial.

Penelitian ini sangat penting karena memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana ketimpangan digital memengaruhi distribusi pendapatan dan inklusi ekonomi di era digital. Temuan penelitian dapat digunakan untuk merancang kebijakan yang lebih efektif untuk mengurangi ketimpangan digital dan meningkatkan akses terhadap peluang ekonomi bagi semua orang. Dengan memahami faktor-faktor yang memperburuk ketidaksetaraan, pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan lainnya dapat mengembangkan strategi yang lebih tepat sasaran untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi digital didistribusikan secara adil (OECD, 2019). Selain itu, penelitian ini dapat berkontribusi pada debat yang lebih luas tentang keadilan sosial dan pembangunan berkelanjutan di era digital.

Metode

Objek penelitian ini adalah ketimpangan ekonomi digital dan dampaknya terhadap disparitas pendapatan di era ekonomi berbasis platform. Penelitian ini berfokus pada analisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap akses teknologi yang tidak setara, bagaimana akses teknologi memengaruhi peluang pendapatan, dan peran

keterampilan digital dalam mengurangi ketimpangan. Studi ini juga mengkaji implikasi ketimpangan digital terhadap distribusi pendapatan di berbagai sektor ekonomi platform, seperti transportasi, pengiriman makanan, dan pekerjaan freelance. Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika kompleks antara teknologi, pendapatan, dan ketimpangan sosial dalam konteks ekonomi berbasis platform.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research). Ini bergantung pada data sekunder yang bersumber dari literatur yang relevan, termasuk jurnal akademik, buku, laporan penelitian, artikel berita, dan dokumen kebijakan. Tidak ada data primer yang dikumpulkan untuk studi ini. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk basis data ilmiah seperti JSTOR, Scopus, dan Web of Science, serta sumber daring lainnya. Fokus utama adalah pada literatur yang membahas akses teknologi, disparitas pendapatan, ekonomi platform, dan ketimpangan digital. Pendekatan ini memungkinkan analisis tren, pola, dan hubungan yang ada dalam literatur yang ada.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Analisis isi diterapkan untuk mengidentifikasi tema, pola, dan tren dalam literatur. Prosesnya meliputi beberapa langkah: pertama, menetapkan kategori analisis berdasarkan pertanyaan dan tujuan penelitian; kedua, mengkodekan data sesuai dengan kategori yang ditetapkan; ketiga, melakukan analisis frekuensi untuk mengidentifikasi tema yang berulang; keempat, menganalisis hubungan antara berbagai tema dan konsep; dan kelima, menginterpretasikan temuan untuk mendapatkan makna. Analisis isi memungkinkan pemahaman mendalam tentang ketimpangan ekonomi digital.

Hasil dan Diskusi

Data Akses Teknologi dari Literatur

Literatur menunjukkan bahwa akses terhadap teknologi tidak merata di seluruh dunia. Terdapat kesenjangan digital yang signifikan antara negara maju dan negara berkembang, serta di antara kelompok sosial-ekonomi yang berbeda di dalam suatu negara (World Bank, 2001). Faktor-faktor seperti infrastruktur, biaya, keterampilan digital, dan kondisi sosial-ekonomi memainkan peran penting dalam menentukan akses teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan pendapatan lebih rendah, mereka yang tinggal di daerah pedesaan, atau mereka dengan tingkat pendidikan lebih rendah cenderung memiliki akses teknologi yang lebih terbatas. Kesenjangan ini diperparah oleh investasi yang tidak memadai dalam infrastruktur, biaya akses yang tinggi, dan kurangnya program pelatihan keterampilan digital yang memadai. Ketersediaan infrastruktur, seperti jaringan internet yang cepat dan stabil, juga sangat penting (Graham et al., 2015).

Penjelasan Data Akses Teknologi

Data menunjukkan bahwa kesenjangan digital memiliki konsekuensi yang signifikan. Mereka yang tidak memiliki akses teknologi kehilangan peluang untuk berpartisipasi dalam ekonomi digital, mengakses informasi dan layanan, serta meningkatkan keterampilan mereka. Kesenjangan ini dapat memperburuk ketimpangan pendapatan dan memperkuat siklus kemiskinan. Lebih jauh, terbatasnya akses teknologi dapat membatasi partisipasi dalam demokrasi digital dan mempersempit pandangan dunia individu. Keterampilan digital menjadi semakin

penting di era digital, dan kurangnya keterampilan ini dapat menghambat kemampuan individu untuk mendapatkan pekerjaan, meningkatkan pendapatan, dan berinteraksi dengan dunia yang lebih luas (Dwivedi et al., 2023). Oleh karena itu, menjembatani kesenjangan digital sangat penting untuk membangun masyarakat yang inklusif dan adil.

Hubungan Antara Akses Teknologi dan Isu Dunia Nyata

Kesenjangan digital memiliki implikasi langsung terhadap isu-isu dunia nyata seperti kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan sosial. Mereka yang tidak memiliki akses teknologi cenderung memiliki peluang lebih sedikit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, meningkatkan pendapatan, dan mengakses layanan penting seperti pendidikan dan perawatan kesehatan. Di era ekonomi platform, kurangnya akses teknologi dapat menghambat kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja yang fleksibel, seperti pekerjaan freelance dan gig economy. Hal ini dapat menyebabkan ketidakamanan ekonomi, pendapatan yang tidak stabil, dan kesulitan keuangan. Oleh karena itu, mengatasi kesenjangan digital sangat penting untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Sanders & Scanlon, 2021).

Data Disparitas Pendapatan dari Literatur

Literatur menunjukkan bahwa disparitas pendapatan telah meningkat di banyak negara selama beberapa dekade terakhir. Faktor-faktor seperti globalisasi, perubahan teknologi, dan kebijakan ekonomi telah berkontribusi pada peningkatan ketimpangan. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat keterampilan dan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih banyak mendapatkan manfaat dari kemajuan teknologi, sementara mereka dengan tingkat keterampilan yang lebih rendah mungkin menghadapi pengangguran atau pengurangan upah. Ekonomi platform juga dapat memperburuk disparitas pendapatan, terutama jika pekerja platform tidak memiliki perlindungan tenaga kerja yang memadai atau upah yang adil. Selain itu, konsentrasi kekayaan di tangan segelintir orang dapat memperburuk ketidaksetaraan dan mengurangi mobilitas sosial (OECD, 2019).

Penjelasan Data Disparitas Pendapatan

Data mengungkapkan bahwa ketimpangan pendapatan memiliki konsekuensi yang luas. Tingginya tingkat ketimpangan dapat menyebabkan ketidakstabilan sosial, menghambat pertumbuhan ekonomi, dan mengikis kepercayaan publik. Selain itu, disparitas pendapatan dapat membatasi akses terhadap peluang pendidikan, perawatan kesehatan, dan mobilitas sosial. Penelitian menunjukkan bahwa individu dalam kelompok pendapatan terendah seringkali memiliki akses yang lebih terbatas terhadap layanan dan sumber daya penting. Hal ini dapat memperdalam siklus kemiskinan dan menciptakan ketidaksetaraan antar generasi. Oleh karena itu, mengurangi disparitas pendapatan sangat penting untuk membangun masyarakat yang adil dan berkelanjutan (Global Health 2035, 2013).

Hubungan Antara Disparitas Pendapatan dan Isu Dunia Nyata

Disparitas pendapatan memiliki dampak langsung pada isu-isu dunia nyata seperti kemiskinan, kesehatan, dan kejahatan. Tingginya tingkat ketimpangan dapat

menyebabkan peningkatan angka kemiskinan, karena individu berpenghasilan rendah berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Selain itu, disparitas pendapatan dapat menyebabkan hasil kesehatan yang lebih buruk, karena orang miskin seringkali memiliki akses yang lebih sedikit terhadap perawatan kesehatan dan hidup dalam kondisi yang lebih buruk. Penelitian juga menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan dapat berkontribusi pada tingkat kejahatan yang lebih tinggi, karena ketidaksetaraan memicu frustrasi dan ketidakpuasan sosial. Oleh karena itu, mengurangi disparitas pendapatan sangat penting untuk mengatasi tantangan sosial dan ekonomi yang mendesak (Data Feminism, 2020).

Data Ekonomi Platform dari Literatur

Studi menunjukkan bahwa ekonomi platform telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Platform digital telah mengubah cara bisnis beroperasi, cara konsumen berinteraksi, dan cara kerja diorganisir (Rahman & Thelen, 2019). Ekonomi platform menawarkan fleksibilitas yang lebih besar bagi pekerja tetapi juga memperkenalkan tantangan baru, termasuk ketidakpastian pendapatan, kurangnya perlindungan pekerjaan, dan potensi eksploitasi. Penelitian menunjukkan bahwa pekerja platform seringkali menerima upah lebih rendah daripada karyawan tradisional dan mungkin tidak memiliki akses ke tunjangan seperti asuransi kesehatan dan cuti berbayar. Selain itu, ekonomi platform dapat memperburuk ketidaksetaraan, terutama ketika platform digital memungkinkan diskriminasi atau eksploitasi pekerja rentan (Duffy, 2015). Oleh karena itu, dampak sosial dan ekonomi dari ekonomi platform harus dipertimbangkan dengan cermat.

Data Ekonomi Platform

Data menunjukkan bahwa ekonomi platform memiliki dampak yang kompleks pada pasar tenaga kerja dan distribusi pendapatan. Ini dapat menciptakan peluang baru bagi pekerja, terutama mereka yang mencari fleksibilitas dan otonomi. Namun, ini juga dapat menyebabkan ketidakamanan ekonomi, karena banyak pekerja bergantung pada pendapatan yang tidak stabil dan kurangnya perlindungan tenaga kerja yang memadai. Selain itu, ekonomi platform dapat memfasilitasi eksploitasi, terutama ketika platform menggunakan algoritma untuk mengelola pekerjaan dan menentukan upah. Penelitian menunjukkan bahwa pekerja platform sering menghadapi kondisi kerja yang buruk, termasuk upah rendah, jam kerja panjang, dan kurangnya hak-hak buruh. Dengan demikian, penting untuk mengembangkan kebijakan yang melindungi pekerja platform dan memastikan bahwa manfaat ekonomi dari ekonomi platform didistribusikan secara adil (Anagnostopoulos, 2018).

Hubungan Antara Ekonomi Platform dan Isu Dunia Nyata

Ekonomi platform secara langsung memengaruhi masalah dunia nyata seperti pengangguran, kemiskinan, dan ketidaksetaraan. Meskipun menciptakan peluang kerja baru, ia juga dapat menggantikan pekerjaan tradisional, yang mengarah pada pengangguran struktural. Selain itu, ekonomi platform dapat meningkatkan kemiskinan, terutama jika pekerja platform mendapatkan upah rendah dan kurangnya perlindungan tenaga kerja yang memadai. Ini juga dapat memperburuk ketidaksetaraan, terutama jika platform digital memfasilitasi diskriminasi atau mengeksploitasi tenaga kerja yang rentan. Oleh karena itu, penting untuk

mengembangkan kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi platform yang inklusif dan berkelanjutan—memastikan bahwa manfaat ekonominya didistribusikan secara adil dan pekerja terlindungi dengan baik (Belitski et al., 2021).

Diskusi

Penelitian ini mengeksplorasi ketimpangan ekonomi digital dan dampaknya terhadap disparitas pendapatan di era ekonomi berbasis platform. Temuan menunjukkan bahwa akses teknologi yang tidak setara—khususnya terhadap internet dan perangkat digital—adalah faktor kunci yang memperburuk ketimpangan. Rendahnya literasi digital dan kurangnya akses ke pendidikan dan pelatihan semakin berkontribusi pada kesenjangan ini. Meskipun ekonomi platform menawarkan fleksibilitas, ia juga menghadirkan tantangan seperti ketidakpastian pendapatan dan potensi eksploitasi pekerja. Disparitas pendapatan yang tinggi memperburuk masalah ini, menciptakan lingkaran setan di mana kurangnya akses teknologi membatasi peluang ekonomi, dan sebaliknya. Temuan ini menyoroti kebutuhan mendesak akan kebijakan yang mengatasi kesenjangan digital dan mendorong inklusi ekonomi.

Studi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya akses teknologi dan keterampilan digital dalam mengurangi ketimpangan ekonomi (Robinson et al., 2015; Vassilakopoulou & Hustad, 2021). Namun, studi ini menawarkan kontribusi baru dengan secara khusus menganalisis dampak ketimpangan digital dalam konteks ekonomi platform. Ini juga memperluas pemahaman kita tentang bagaimana faktor-faktor sosial-ekonomi—seperti tingkat pendidikan dan lokasi geografis—memengaruhi akses teknologi dan peluang pendapatan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendekatan komprehensif diperlukan untuk mengatasi ketimpangan digital, termasuk investasi dalam infrastruktur, program pelatihan keterampilan digital, dan kebijakan yang mendukung pekerja platform. Studi ini juga menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan dimensi gender dalam analisis ketimpangan digital (Duffy & Pruchniewska, 2017).

Temuan penelitian ini sangat relevan dengan tujuan yang telah digariskan sebelumnya. Identifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap akses teknologi yang tidak setara, dampak akses teknologi pada peluang pendapatan, dan peran keterampilan digital dalam mengurangi ketidaksetaraan semuanya memberikan wawasan yang berharga. Studi ini berhasil mengidentifikasi kebijakan dan strategi yang dapat digunakan untuk mengurangi ketimpangan ekonomi digital dan meningkatkan inklusi ekonomi. Temuan ini memberikan dasar yang kuat untuk rekomendasi kebijakan yang bertujuan menjembatani kesenjangan digital dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Dengan demikian, studi ini memenuhi tujuan penelitiannya dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman ketimpangan ekonomi digital (OECD, 2022).

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk pembuat kebijakan, praktisi, dan akademisi. Bagi pembuat kebijakan, studi ini menawarkan dasar untuk merancang kebijakan yang mempromosikan akses teknologi yang adil, meningkatkan keterampilan digital, dan melindungi pekerja platform. Bagi praktisi, ini memberikan wawasan tentang penerapan program dan layanan yang mengatasi kesenjangan digital. Bagi akademisi, ini berkontribusi pada literatur tentang ketimpangan digital dan ekonomi platform, serta meletakkan dasar untuk penelitian di masa depan. Implikasinya juga meluas ke kebutuhan untuk

mempertimbangkan dampak sosial dan ekonomi dari teknologi yang muncul seperti kecerdasan buatan dan untuk memastikan bahwa teknologi digunakan untuk mempromosikan keadilan sosial dan pembangunan berkelanjutan (Lee et al., 2018).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketimpangan ekonomi digital memperburuk disparitas pendapatan karena beberapa alasan. Pertama, kurangnya akses teknologi membatasi partisipasi dalam ekonomi digital, yang semakin penting di era platform. Kedua, keterampilan digital yang tidak memadai menghambat kemampuan individu untuk mendapatkan pekerjaan, meningkatkan pendapatan, dan mengakses layanan penting. Ketiga, ekonomi platform seringkali gagal memberikan perlindungan tenaga kerja yang memadai, yang menyebabkan ketidakstabilan pendapatan dan eksploitasi. Keempat, disparitas pendapatan yang tinggi memperkuat kesenjangan digital, karena individu berpenghasilan rendah cenderung memiliki akses yang lebih terbatas terhadap teknologi dan peluang ekonomi. Semua faktor ini saling terkait dan memperkuat ketimpangan (Kwet, 2019).

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa tindakan harus diambil untuk mengatasi ketimpangan ekonomi digital. Pertama, pemerintah harus berinvestasi dalam infrastruktur digital, termasuk internet cepat dan terjangkau, terutama di daerah pedesaan dan terpencil. Kedua, program pelatihan keterampilan digital harus diperluas dan ditingkatkan, dengan fokus pada kelompok rentan seperti individu berpenghasilan rendah, wanita, dan minoritas. Ketiga, kebijakan yang mendukung pekerja platform—termasuk perlindungan tenaga kerja, upah yang adil, dan akses ke tunjangan—harus diterapkan. Keempat, pendidikan dan kesadaran tentang pentingnya literasi digital harus ditingkatkan. Kelima, kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil sangat penting untuk menutup kesenjangan digital dan mempromosikan inklusi ekonomi (Angelidou, 2014).

Kesimpulan

Studi ini menyajikan beberapa temuan kunci. Pertama, akses teknologi yang tidak setara adalah faktor utama yang berkontribusi terhadap ketimpangan ekonomi digital. Kedua, kurangnya keterampilan digital menghambat kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam ekonomi platform dan meningkatkan pendapatan mereka. Ketiga, ekonomi platform dapat memperburuk disparitas pendapatan jika pekerja tidak diberikan perlindungan tenaga kerja yang memadai. Keempat, disparitas pendapatan yang tinggi memperburuk kesenjangan digital, menciptakan lingkaran setan di mana ketidaksetaraan ekonomi diperkuat. Temuan ini menggarisbawahi kebutuhan mendesak akan kebijakan yang mengatasi kesenjangan digital dan mempromosikan inklusi ekonomi.

Studi ini memberikan kontribusi signifikan baik untuk pengetahuan teoritis maupun praktis. Secara teoretis, ini memperluas pemahaman tentang hubungan kompleks antara teknologi, pendapatan, dan ketidaksetaraan sosial dalam konteks ekonomi platform. Secara praktis, ini memberikan dasar yang kuat untuk rekomendasi kebijakan yang bertujuan mengatasi kesenjangan digital dan mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Studi ini juga menawarkan wawasan tentang bagaimana menerapkan program dan layanan yang mengatasi ketidaksetaraan digital.

Dengan demikian, ini berkontribusi pada diskursus yang lebih luas tentang keadilan sosial dan pembangunan berkelanjutan di era digital.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, ini mengadopsi pendekatan penelitian berbasis literatur, yang berarti bahwa temuan berasal dari literatur yang ada dan tidak mencakup pengumpulan data primer. Kedua, studi ini berfokus pada konteks global, yang mungkin membatasi generalisasi temuan. Ketiga, studi ini tidak secara mendalam membahas dampak teknologi yang muncul, seperti kecerdasan buatan, pada ketimpangan ekonomi digital. Penelitian di masa depan didorong untuk melakukan studi empiris untuk menguji temuan ini. Studi lebih lanjut juga diperlukan untuk memeriksa dampak teknologi baru pada ketimpangan digital dan untuk mengembangkan kebijakan yang lebih efektif untuk mempromosikan inklusi ekonomi.

References

- Angelidou, M. (2014). Smart city policies: A spatial approach. **Cities**, **41**, 3-11. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2014.06.007>
- Azubuikwe, O. B., Adegbeye, O., & Quadri, H. A. (2020). Who gets to learn in a pandemic? Exploring the digital divide in remote learning during the COVID-19 pandemic in Nigeria. **International Journal of Educational Research Open**, **1**, 100022. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2020.100022>
- Belitski, M., Guenther, C., Kritikos, A. S., & Thurik, R. (2021). Economic effects of the COVID-19 pandemic on entrepreneurship and small businesses. **Small Business Economics**, **57**(2), 709-724. <https://doi.org/10.1007/s11187-021-00544-y>
- Chu, I. Y.-H., Alam, P., Larson, H. J., & Lin, L. (2020). Social consequences of mass quarantine during epidemics: a systematic review with implications for the COVID-19 response. **Journal of Travel Medicine**, **27**(8), taaa192. <https://doi.org/10.1093/jtm/taaa192>
- Convention on the Protection and Promotion of the Diversity of Cultural Expressions. (2006). **International Journal of Cultural Property**, **13**(4), 487-500. <https://doi.org/10.1017/s0940739106060218>
- Dahlman, C. J., Mealy, S., & Wermelinger, M. (2016). **Harnessing the digital economy for developing countries**. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/4adffb24-en>
- D'Ignazio, C., & Klein, L. (2020). **Data Feminism**. The MIT Press. <https://doi.org/10.7551/mitpress/11805.001.0001>
- Duffy, B. (2015). The romance of work: Gender and aspirational labour in the digital culture industries. **International Journal of Cultural Studies**, **18**(6), 769-786. <https://doi.org/10.1177/1367877915572186>
- Duffy, B., & Pruchniewska, U. M. (2017). Gender and self-enterprise in the social media age: a digital double bind. **Information Communication & Society**, **20**(10), 1505-1520. <https://doi.org/10.1080/1369118x.2017.1291703>
- Dwivedi, Y. K., Kshetri, N., Hughes, L., Slade, E., Jeyaraj, A., Kar, A. K., ... & Wright, R. (2023). Opinion Paper: "So what if ChatGPT wrote it?" Multidisciplinary

- perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI for research, practice and policy. **International Journal of Information Management**, *71*, 102642. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102642>
- Fields, D. (2019). Automated landlord: Digital technologies and post-crisis financial accumulation. **Environment and Planning A: Economy and Space**, *51*(7), 1563-1582. <https://doi.org/10.1177/0308518x19846514>
- Folke, C., Polasky, S., Rockström, J., Galaz, V., Westley, F., Lamont, M., ... & Walker, B. (2021). Our future in the Anthropocene biosphere. **AMBIO**, *50*(6), 1137-1163. <https://doi.org/10.1007/s13280-021-01544-8>
- Frenk, J., Chen, L., Bhutta, Z. A., Cohen, J. J., Crisp, N., Evans, T., ... & Zurayk, H. (2010). Health professionals for a new century: transforming education to strengthen health systems in an interdependent world. **The Lancet**, *376*(9756), 1923-1958. [https://doi.org/10.1016/s0140-6736\(10\)61854-5](https://doi.org/10.1016/s0140-6736(10)61854-5)
- Gill, R., & Pratt, A. C. (2008). In the Social Factory? **Theory, Culture & Society**, *25*(7-8), 1-30. <https://doi.org/10.1177/0263276408097794>
- Graham, M., De Sabbata, S., & Zook, M. (2015). Towards a study of information geographies: (im)mutable augmentations and a mapping of the geographies of information. **Geo Geography and Environment**, *2*(1), 1-19. <https://doi.org/10.1002/geo2.8>
- I'd blush if I could: closing gender divides in digital skills through education. (2019). Kickbusch, I., Piselli, D., Agrawal, A., Balicer, R. D., Banner, O., Adelhardt, M., ... & Wong, B. L. H. (2021). The Lancet and Financial Times Commission on governing health futures 2030: growing up in a digital world. **The Lancet**, *398*(10315), 173-241. [https://doi.org/10.1016/s0140-6736\(21\)01824-9](https://doi.org/10.1016/s0140-6736(21)01824-9)
- Kwet, M. (2019). Digital colonialism: US empire and the new imperialism in the Global South. **Race & Class**, *61*(2), 3-26. <https://doi.org/10.1177/0306396818823172>
- Lee, M., Yun, J. J., Pyka, A., Won, D., Kodama, F., Schiuma, G., ... & Zhao, X. (2018). How to Respond to the Fourth Industrial Revolution, or the Second Information Technology Revolution? Dynamic New Combinations between Technology, Market, and Society through Open Innovation. **Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity**, *4*(3), 21. <https://doi.org/10.3390/joitmc4030021>
- Light, J. (2001). Rethinking the Digital Divide. **Harvard Educational Review**, *71*(4), 701-721. <https://doi.org/10.17763/haer.71.4.342x36742j2w4q82>
- Mourtzis, D., Angelopoulos, J., & Panopoulos, N. (2022). A Literature Review of the Challenges and Opportunities of the Transition from Industry 4.0 to Society 5.0. **Energies**, *15*(17), 6276. <https://doi.org/10.3390/en15176276>
- OECD. (2019). **OECD Employment Outlook 2019**. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9ee00155-en>
- OECD. (2022). **Building Trust and Reinforcing Democracy**. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/76972a4a-en>
- Rahman, K. S., & Thelen, K. (2019). The Rise of the Platform Business Model and the Transformation of Twenty-First-Century Capitalism. **Politics & Society**, *47*(4), 567-596. <https://doi.org/10.1177/0032329219838932>

- Robinson, L., Cotten, S. R., Ono, H., Quan-Haase, A., Mesch, G. S., Chen, W., ... & Stern, M. (2015). Digital inequalities and why they matter. *Information Communication & Society**, *18*(5), 569-582. <https://doi.org/10.1080/1369118x.2015.1012532>
- Rotz, S., Gravely, E., Mosby, I., Duncan, E., Finnis, E., Horgan, M., ... & Fraser, E. D. (2019). Automated pastures and the digital divide: How agricultural technologies are shaping labour and rural communities. *Journal of Rural Studies**, *71*, 64-72. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2019.01.023>
- Ruckenstein, M., & Schüll, N. D. (2017). The Datafication of Health. *Annual Review of Anthropology**, *46*(1), 461-478. <https://doi.org/10.1146/annurev-anthro-102116-041244>
- Sanders, C. K., & Scanlon, E. (2021). The Digital Divide Is a Human Rights Issue: Advancing Social Inclusion Through Social Work Advocacy. *Journal of Human Rights and Social Work**, *6*(3), 225-235. <https://doi.org/10.1007/s41134-020-00147-9>
- Selwyn, N. (2004). Reconsidering Political and Popular Understandings of the Digital Divide. *New Media & Society**, *6*(3), 341-362. <https://doi.org/10.1177/1461444804042519>
- Shankar, S., & Cavanaugh, J. R. (2012). Language and Materiality in Global Capitalism. *Annual Review of Anthropology**, *41*(1), 357-372. <https://doi.org/10.1146/annurev-anthro-092611-145811>
- Shelton, T., Poorthuis, A., & Zook, M. (2015). Social media and the city: Rethinking urban socio-spatial inequality using user-generated geographic information. *Landscape and Urban Planning**, *142*, 180-189. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2015.02.020>
- Tirachini, A., & Cats, O. (2020). COVID-19 and Public Transportation: Current Assessment, Prospects, and Research Needs. *Journal of Public Transportation**, *22*(1), 1-20. <https://doi.org/10.5038/2375-0901.22.1.1>
- True, J. (2003). Mainstreaming Gender in Global Public Policy. *International Feminist Journal of Politics**, *5*(3), 370-392. <https://doi.org/10.1080/1461674032000122740>
- Vassilakopoulou, P., & Hustad, E. (2021). Bridging Digital Divides: a Literature Review and Research Agenda for Information Systems Research. *Information Systems Frontiers**, *23*(4), 843-860. <https://doi.org/10.1007/s10796-020-10096-3>
- West, S. M. (2017). Data Capitalism: Redefining the Logics of Surveillance and Privacy. *Business & Society**, *59*(1), 20-45. <https://doi.org/10.1177/0007650317718185>
- World Bank. (2001). *World Development Indicators 2001**. The World Bank. <https://doi.org/10.1596/0-8213-4898-1>